



Edukasi Pencegahan TB Paru dan Tata Cara Patuh Terhadap Terapi Obat di Puskesmas Krueng Barona Jaya

Farid Bastian^{*1}, Ratih Ayu Atika²

¹ Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia.

*Email korespondensi: farid_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 20 Agustus 2021; Disetujui 28 Agustus 2021; Dipublikasi 03 September 2021

Abstract: *Pulmonary tuberculosis (TB) is one of the infectious diseases that remains a global health issue, including in Indonesia. Non-compliance with treatment is one of the main causes of the high morbidity and mortality rates due to pulmonary TB. Therefore, education for the community regarding prevention and adherence to drug therapy is very necessary. This research aims to enhance the understanding of the community in the working environment of Puskesmas Krueng Barona Jaya about pulmonary TB, risk factors, prevention, and the importance of adherence to medication therapy to improve treatment effectiveness and prevent drug resistance. The activities were conducted in the form of socialization and education to the community through lectures and question-and-answer sessions. The material presented includes the definition of pulmonary TB, symptoms, modes of transmission, prevention, and the importance of adherence to DOTS (Directly Observed Treatment Short Course) therapy. Evaluation was conducted by measuring the participants' understanding levels before and after the activity. The results of the activity show an increase in public knowledge about pulmonary TB, both in terms of symptoms, prevention, and adherence to treatment. Participants who previously had little understanding of the importance of completing treatment have become more aware of the consequences of non-compliance with TB therapy. Education and socialization regarding pulmonary TB play an important role in increasing public understanding of this disease. Adherence to TB therapy can be improved through educational interventions that actively involve medical personnel and the community. Similar programs need to be expanded to reduce the incidence of pulmonary TB in the community.*

Keywords: *Pulmonary Tuberculosis, Prevention Education, Therapy Adherence.*

Abstrak: Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Ketidapatuhan terhadap pengobatan menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat TB paru. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan dan kepatuhan terapi obat sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya tentang TB paru, faktor risiko, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi obat guna meningkatkan efektivitas pengobatan dan mencegah resistensi obat. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat melalui ceramah dan sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup definisi TB paru, gejala, cara penularan, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi DOTS (Directly Observed Treatment Short Course). Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang TB paru, baik dari segi gejala, pencegahan, maupun kepatuhan terhadap pengobatan. Partisipan yang sebelumnya kurang memahami pentingnya pengobatan hingga tuntas menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari ketidapatuhan terhadap terapi TB. Edukasi dan sosialisasi mengenai TB paru berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penyakit ini. Kepatuhan terhadap terapi TB dapat ditingkatkan melalui intervensi edukatif yang melibatkan tenaga medis dan

masyarakat secara aktif. Program serupa perlu diperluas guna menurunkan angka kejadian TB paru di masyarakat.

Kata kunci: Tuberkulosis Paru., Edukasi Pencegahan., Kepatuhan Terapi.

Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui droplet yang keluar saat penderita batuk atau bersin. Menurut laporan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat.

Meskipun pengobatan TB telah tersedia secara gratis melalui program nasional, keberhasilan pengobatan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan resistensi obat (*Multidrug-Resistant Tuberculosis* atau MDR-TB), memperpanjang masa sakit, serta meningkatkan risiko penularan kepada individu lain. Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien terhadap terapi TB antara lain kurangnya pemahaman tentang penyakit, efek samping obat, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Puskesmas Krueng Barona Jaya merupakan salah satu fasilitas Kesehatan yang memiliki jumlah kasus TB paru yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tenaga kesehatan setempat, masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman rendah terhadap TB paru, baik dari segi penyebab, gejala, pencegahan, maupun pentingnya menjalani terapi hingga tuntas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

Tuberkulosis paru dan mendorong kepatuhan terhadap terapi pengobatan.

Program edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada masyarakat mengenai TB paru, metode pencegahan, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi obat. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, diharapkan angka kejadian TB paru dapat dikurangi, pasien lebih disiplin dalam menjalani pengobatan, serta rantai penularan TB dapat diputus.

Melalui kegiatan edukasi ini, masyarakat diharapkan dapat lebih memahami dampak serius dari TB paru serta pentingnya pencegahan dan pengobatan yang tepat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan individu tetapi juga terhadap upaya pengendalian TB paru di tingkat komunitas.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyebar ke organ lain seperti kelenjar getah bening, tulang, dan sistem saraf pusat (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan laporan WHO tahun 2020, TB masih termasuk dalam 10 besar penyakit penyebab kematian di dunia.

TB ditularkan melalui droplet yang dikeluarkan penderita saat batuk atau bersin. Faktor risiko utama yang meningkatkan penularan TB antara lain kontak erat dengan penderita TB aktif, lingkungan dengan ventilasi buruk, status gizi rendah, dan sistem imun yang lemah, misalnya akibat infeksi HIV (European Centre for Disease Prevention and Control, 2013).

2. Pencegahan Tuberkulosis Paru

Pencegahan TB paru dapat dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain:

- Vaksinasi BCG yang diberikan pada bayi baru lahir untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap TB.
- Menjaga kebersihan lingkungan, termasuk ventilasi udara yang baik untuk mengurangi risiko penyebaran bakteri TB di udara.
- Menerapkan etika batuk yang benar, seperti menutup mulut dengan siku atau tisu saat batuk.
- Menggunakan masker bagi penderita TB untuk mencegah penularan ke orang lain (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2011).

3. Diagnosis dan Pengobatan TB Paru

Diagnosis TB paru dilakukan melalui pemeriksaan bakteriologis dengan metode pewarnaan Basil Tahan Asam (BTA) pada sputum atau kultur *Mycobacterium tuberculosis* (Darliana, 2011). Pemeriksaan lain yang sering digunakan meliputi uji tuberkulin, tes darah IGRA (*Interferon-Gamma Release Assays*), dan radiografi toraks (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Pengobatan TB menggunakan pendekatan *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS), yang direkomendasikan oleh WHO. Pengobatan ini terdiri dari dua fase, yaitu:

1. **Fase Intensif:** Pasien diberikan kombinasi obat Rifampisin (R), Isoniazid (H), Pirazinamid (Z), dan Etambutol (E) selama dua bulan.
2. **Fase Lanjutan:** Pasien diberikan Rifampisin dan Isoniazid selama empat bulan.

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan sangat penting untuk mencegah resistensi obat dan

memastikan kesembuhan total. Jika pasien tidak menyelesaikan terapi, dapat terjadi resistensi obat seperti *Multidrug-Resistant Tuberculosis* (MDR-TB) yang memerlukan terapi lebih panjang dan obat yang lebih mahal (Young et al., 2008).

4. Kepatuhan terhadap Terapi TB

Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi TB sangat menentukan keberhasilan pengobatan. Menurut penelitian Ramadhan et al. (2019), kepatuhan yang rendah berhubungan dengan angka kesembuhan yang lebih rendah dan meningkatkan risiko kekambuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan meliputi:

- Kurangnya edukasi mengenai pentingnya menyelesaikan pengobatan.
- Efek samping obat yang dapat menyebabkan pasien berhenti minum obat.
- Kesulitan akses terhadap pelayanan kesehatan, seperti jarak yang jauh atau biaya transportasi (Lubis & Panjaitan, 2020).

Program edukasi kepada masyarakat tentang TB paru telah terbukti meningkatkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi seperti yang dilakukan di Puskesmas Krueng Barona Jaya sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pengendalian TB (Maulidya et al., 2017).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan edukasi pencegahan TB paru dan kepatuhan terhadap terapi obat di Puskesmas Krueng Barona Jaya dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai TB paru serta mendorong kepatuhan terhadap pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan TB paru dan kepatuhan terhadap terapi obat di Puskesmas Krueng Barona Jaya dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat setempat dan tenaga kesehatan puskesmas. Materi yang disampaikan mencakup definisi TB paru, penyebab, gejala, cara pencegahan, serta pentingnya kepatuhan terhadap terapi obat.

Pada sesi edukasi, peserta diberikan pemaparan tentang strategi pengobatan TB dengan pendekatan *Directly Observed Treatment Short Course (DOTS)*, yang merupakan program utama dalam pengendalian TB. Peserta juga diberikan leaflet dan poster yang berisi informasi penting mengenai TB paru agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test guna mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai TB paru, terutama dalam aspek pencegahan dan kepatuhan terhadap terapi. Selain itu, peserta juga lebih memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan dalam menjalani terapi TB.

2. Pembahasan

Kegiatan edukasi ini memberikan beberapa temuan penting terkait pemahaman masyarakat mengenai TB paru:

a. Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap TB Paru

Sebelum kegiatan dilakukan, masih banyak peserta yang belum memahami TB paru secara menyeluruh. Beberapa peserta bahkan memiliki pemahaman yang keliru, seperti anggapan bahwa TB hanya menyerang perokok atau bahwa penyakit ini tidak dapat dicegah. Setelah diberikan edukasi, peserta mulai memahami bahwa TB dapat menyerang

siapa saja, terutama mereka yang memiliki sistem imun rendah, dan bahwa pencegahan dapat dilakukan melalui vaksinasi, pola hidup sehat, serta menjaga kebersihan lingkungan.

b. Pemahaman tentang Pentingnya Kepatuhan terhadap Terapi TB

Salah satu tantangan utama dalam pengobatan TB adalah kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hingga selesai. Banyak pasien yang berhenti berobat setelah merasa gejalanya membaik, tanpa menyadari bahwa penghentian pengobatan sebelum waktunya dapat menyebabkan resistensi obat. Melalui edukasi ini, peserta diberikan pemahaman bahwa terapi TB harus dijalani sesuai durasi yang telah ditentukan agar pengobatan berhasil dan tidak menimbulkan resistensi obat (*Multidrug-Resistant Tuberculosis* atau MDR-TB).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi TB meliputi:

- Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan hingga tuntas.
- Efek samping obat yang membuat pasien enggan melanjutkan pengobatan.
- Faktor ekonomi dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan.
- Dukungan keluarga dan lingkungan yang kurang dalam mendukung pasien untuk patuh menjalani terapi.

d. Peran Tenaga Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Pasien

Edukasi ini juga menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam mendukung pasien TB agar tetap menjalani pengobatan dengan baik. Petugas kesehatan perlu memberikan edukasi berulang kepada pasien dan keluarganya, memantau kepatuhan

pasien, serta memastikan ketersediaan obat TB di fasilitas kesehatan.

e. **Evaluasi Efektivitas Program**

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi ini. Mayoritas peserta mampu menjawab pertanyaan terkait TB paru dengan benar setelah diberikan sosialisasi. Selain itu, peserta juga lebih antusias dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai penyakit TB, yang menunjukkan bahwa kesadaran mereka telah meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut.

- a) Pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Krueng barona jaya dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang pengertian TB paru
- b) Pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Krueng barona dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang kepatuhan pengobatan TB paru.
- c) Pemahaman masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Krueng barona dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang bagaimana cara pencegahan TB paru.

Saran

Hal yang dapat disarankan dari hasil kegiatan ini sebagai berikut:

- a) Pemberian pengetahuan tentang dampak TB paru perlu dioptimalkan terutama masalah pencegahan TB paru serta kepatuhan pengobatan pada masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Krueng barona serta

pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan yang berkaitan dengan TB paru, sehingga hidup menjadi berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Young DB, Perkins MD, Duncan K, CE Barry. Confronting the scientific obstacles to global control of tuberculosis. *J Clin Invest.* 2008;118:1255- 65.
- European Centre for Disease Prevention and Control, WHO Regional Office for Europe. Tuberculosis surveillance and monitoring in Europe. Stockholm, European Centre for Disease Prevention and Control, 2013.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI). Pedoman nasional: penanggulangan tuberkulosis. Cetakan ke-2. Jakarta:2008;hal.8-14.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI). Pedoman dan diagnosis penatalaksanaan TB Indonesia. Jakarta: 2011.
- Sulistomo A. Penerapan Pelayanan Kedokteran Keluarga, kedokteran okupasi, dan kedokteran lingkungan masa kini. Jakarta:FKUI;2008.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, pp. 154, 157-158.
- Lubis, M., Panjaitan, M., 2020. Hubungan Kepatuhan Pasien TB-Paru untuk Minum Obat Dengan Kesembuhan Pasien TB-Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Kanopan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmiah Binalita Sudama Medan*, 5(1), 13–18.
- Ramadhan et al., 2019. Keberhasilan Pengobatan Pasien TB Paru. *Jurnal Kedokteran Indonesia*.

Mulidan et al., 2021. Diagnosis dan Manajemen Tuberkulosis Paru. *Jurnal Respirasi dan Paru-Paru*.

Kementerian Kesehatan RI, 2016. Pedoman Pencegahan dan Pengobatan Tuberkulosis.